

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

APGAR skor merupakan suatu penilaian terhadap keadaan umum bayi yang baru dilahirkan. Penilaian APGAR skor dapat terbagi menjadi dua kali penilaian yakni satu menit pertama dan lima menit sesudah bayi lahir (Arofah, 2019). APGAR skor terdiri dari penilaian *Appearance*, *Pulse*, *Grimace*, *Activity* dan *Respiration* (Afriani, 2007). Penilaian APGAR skor untuk menilai keadaan umum bayi baru lahir secara keseluruhan yang dapat mengidentifikasi perkembangan bayi segera setelah kelahiran (Arofah, 2019). Selain itu, APGAR skor dapat menjadi parameter untuk melihat angka mortalitas bayi baru lahir dikarenakan APGAR skor dapat menilai keadaan bayi mengalami asfiksia atau normal yang mana asfiksia dapat menjadi penyebab utama kematian bayi dengan angka mortalitas sebanyak 4 juta kematian dan prevalensi meningkat setiap tahunnya lalu diikuti dengan sekitar 15-20% bayi mengalami kematian pada tahun 2021 (Raharjo, Ngo and Muhyi, 2021). Oleh karena itu, APGAR skor merupakan parameter yang sangat penting untuk dilakukan terutama untuk menilai keadaan umum bayi baru lahir (Arofah, 2019).

Status gizi merupakan suatu status yang dapat dipengaruhi oleh tingkat dan kemampuan nutrisi dalam tubuh dengan tujuan untuk mempertahankan integritas metabolisme dalam batas normal. Status gizi ibu hamil dapat didefinisikan sebagai suatu indikator yang berperan dalam menilai kesehatan ibu hamil dan perlu diperhatikan sejak sebelum dan selama kehamilan karena dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin serta persiapan dalam proses persalinan (Fitriah *et al.*, 2018).

Status gizi ibu hamil dapat dinilai dari beberapa parameter seperti Index Massa Tubuh (IMT), Lingkar Lengan Atas (LILA) dan kadar hemoglobin (Hb). Parameter IMT dapat menjadi parameter utama dalam menilai perubahan status gizi sebelum dan selama kehamilan berdasarkan peningkatan berat badan ibu hamil selama kehamilan. LILA dapat digunakan hanya untuk mengetahui status gizi ibu hamil yang kurang sehingga apabila ibu hamil dengan peningkatan berat badan dari awal kehamilan hingga trisemester III pengukuran LILA ini tidak dapat digunakan karena LILA bersifat relatif stabil. Kadar hemoglobin (Hb) biasanya digunakan secara luas sehingga tidak spesifik dalam menilai perubahan status gizi sebelum dan selama kehamilan (Irawati and Rachmalina, 2013).

Peningkatan berat badan ibu hamil merupakan suatu pertambahan BB ibu hamil dari sebelum kehamilan sampai usia kehamilan trisemester III (Asniatin, 2017). Peningkatan BB ibu hamil dapat terjadi akibat adanya pertumbuhan dan perkembangan janin, plasenta, air ketuban, peningkatan lemak dalam tubuh serta

pertumbuhan uterus dan payudara (Ifalahma and Wulandari, 2015). Peningkatan berat badan ibu hamil setiap usia kehamilan dapat memengaruhi status gizi baik ibu hamil dan janin sehingga sangat menentukan kelangsungan terhadap hasil luaran kehamilan (Ifalahma and Wulandari, 2015).

IMT sebelum kehamilan juga berhubungan dengan luaran bayi baru lahir. Ibu hamil dengan IMT yang rendah sebelum kehamilan dan diikuti peningkatan BB yang rendah selama kehamilan dapat menyebabkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan janin serta dapat dikaitkan dengan hasil luaran kehamilan seperti melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), persalinan prematur dan dapat meningkatkan risiko anemia pada ibu hamil yang dapat menyebabkan APGAR skor rendah pada bayi baru lahir, sedangkan pada ibu hamil dengan IMT yang berlebih sebelum kehamilan akan berkaitan dengan komplikasi kehamilan seperti pre-eklampsia atau eklampsia, persalinan dengan induksi, seksio sesarea, perdarahan setelah persalinan dan dapat meningkatkan risiko mengalami diabetes gestasional, hipertensi, persalinan *preterm*, malformasi dan kematian pada ibu hamil (Weku, Wantania and Sondakh, 2016).

Menurut penelitian Quansah *et al.*, 2019, dijelaskan bahwa faktor-faktor seperti nutrisi yang cukup selama kehamilan, ketersediaan perawatan kesehatan dan karakteristik sosiodemografi ibu hamil dapat memengaruhi APGAR skor dan juga menjelaskan bahwa nutrisi yang baik terutama mikronutrien selama kehamilan dapat memiliki keuntungan terhadap APGAR skor yang lebih tinggi dan berat badan lahir yang sesuai. Faktor yang berperan lainnya dalam menghasilkan APGAR skor rendah antara lain infeksi pada ibu hamil seperti HIV, sifilis, malaria, TB paru, diabetes, anemia, hipertensi dan infeksi sistem reproduksi. Pada penelitian tersebut disebutkan bahwa prevalensi APGAR skor rendah di negara-negara berkembang cenderung meningkat (Quansah *et al.*, 2019). Hal serupa ditemukan juga pada penelitian Abdallah *et al.*, 2021, yang menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi APGAR skor seperti nutrisi yang adekuat karena asupan gizi yang mengandung makronutrien dapat meningkatkan berat badan janin sehingga dapat menghasilkan APGAR skor yang lebih tinggi sedangkan pada ibu hamil yang mendapatkan asupan gizi yang inadecuak selama kehamilan akan memberikan risiko hampir 2,5 kali lebih besar untuk melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah dan APGAR skor rendah (Abdallah, Joho and Yahaya, 2021).

Salah satu faktor yang menentukan status gizi saat kehamilan adalah status gizi wanita usia subur atau reproduktif. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, mendefinisikan Wanita Usia Subur (WUS) merupakan seorang wanita yang telah memasuki rentang usia 15 sampai 39 tahun termasuk wanita hamil, wanita tidak hamil, ibu nifas, calon ibu dan remaja putri. Pada tahun 2020,

didapatkan jumlah wanita usia subur di Indonesia sekitar 72.318.600 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Status gizi wanita usia subur terutama calon ibu perlu diperhatikan termasuk kualitas asupan gizi yang dikonsumsi dari sebelum sampai selama kehamilan karena memiliki keterkaitan dengan kondisi kesehatan ibu pada saat masa kehamilan dan bayi yang akan dilahirkan. Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2014, menunjukkan bahwa sebanyak 24,9% wanita usia subur sebelum hamil mengalami gizi kurang yang akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandungan pada saat masa kehamilan, lalu diikuti sekitar 39% mengalami gizi berlebih dan 13% obesitas pada wanita usia subur sebelum hamil yang akan memiliki risiko tinggi untuk mengalami peningkatan berat badan yang signifikan pada saat masa kehamilan terutama usia kehamilan trisemester I dan memiliki keterkaitan dengan terjadinya komplikasi pada kehamilan seperti diabetes gestasional dan hipertensi (Sari, Sariyati and Hardianti, 2020).

Berdasarkan penjelasan latar belakang mengenai pengaruh status gizi terhadap APGAR skor, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan mengambil data sekunder di RS Unggul Karsa Medika (RS UKM) Bandung karena RS UKM merupakan salah satu rumah sakit pendidikan dari Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha dan rumah sakit terbesar di daerah Taman Kopo Indah, Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas dapat dirumuskan identifikasi masalah: Apakah terdapat pengaruh status IMT sebelum kehamilan dan peningkatan BB selama kehamilan terhadap APGAR skor bayi baru lahir pada periode Januari – Desember 2021 di RS Unggul Karsa Medika Bandung.

1.3 Tujuan Karya Tulis Ilmiah

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui ada tidaknya pengaruh status IMT sebelum kehamilan dan peningkatan BB selama kehamilan terhadap APGAR skor bayi baru lahir di RS Unggul Karsa Medika Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui angka kejadian ibu hamil dengan peningkatan berat badan kurang, normal dan berlebih selama kehamilan di RS Unggul Karsa Medika Bandung.

- b. Mengetahui angka kejadian APGAR skor rendah dan normal pada bayi baru lahir di RS Unggul Karsa Medika Bandung.
- c. Mengetahui pengaruh status gizi ibu hamil dengan APGAR skor pada bayi baru lahir di RS Unggul Karsa Medika Bandung.

1.4 Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1.4.1 Manfaat Akademis

Untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan mengenai dampak status gizi ibu hamil dan faktor-faktor yang dapat memengaruhi APGAR skor.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis hasil penelitian ini untuk dapat dijadikan sebagai bahan penelitian lanjutan untuk meningkatkan perbaikan status gizi ibu hamil dan tindak lanjutnya bila ditemukan APGAR skor rendah pada bayi baru lahir.

1.5 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Karya Tulis Ilmiah

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Status gizi pada ibu hamil merupakan suatu status yang perlu diperhatikan terutama untuk kepentingan pertumbuhan dan perkembangan janin serta dapat berpengaruh terhadap APGAR skor. Status gizi ibu hamil dapat dinilai dari IMT sebelum kehamilan, penambahan berat badan selama kehamilan, Lingkar Lengan Atas (LILA) dan kadar hemoglobin (Hb). Status gizi ibu hamil terdiri dari 2 komponen gizi yang sangat penting yaitu makronutrien dan mikronutrien, kedua komponen gizi tersebut perlu dikonsumsi secara seimbang dimulai dari sebelum kehamilan hingga selama kehamilan dan apabila kedua komponen gizi tersebut tidak dikonsumsi secara seimbang yaitu kurang atau berlebih akan berpengaruh terhadap kesehatan ibu hamilnya sendiri dan bayi yang akan dilahirkan (Quansah *et al.*, 2019).

Selama masa kehamilan, asupan nutrisi yang seimbang dibutuhkan oleh ibu hamil termasuk makanan yang berkualitas dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan ibu hamil dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandungan. Asupan nutrisi yang diperoleh ibu hamil selama kehamilan akan berpengaruh terhadap peningkatan berat badan ibu hamil pada setiap trisemester kehamilan dan peningkatan berat badan ini dapat menilai status gizi ibu hamil selama masa kehamilan. Peningkatan BB selama kehamilan dapat diklasifikasikan sebagai peningkatan BB kurang, normal atau seimbang dan berlebih (Quansah *et al.*, 2019).

Peningkatan BB selama kehamilan yang normal dan seimbang dapat memberikan manfaat terhadap kemungkinan untuk menghasilkan APGAR skor

yang normal terhadap bayi yang baru dilahirkan. Selain itu, status gizi yang seimbang dapat memberikan manfaat lainnya pada ibu hamil untuk mendapatkan cadangan nutrisi yang cukup untuk meningkatkan kualitas menyusui setelah melahirkan (Abdallah, Joho and Yahaya, 2021).

Pada peningkatan BB selama kehamilan yang dikategorikan sebagai gizi kurang atau tidak seimbang selama masa kehamilan maka akan meningkatkan kemungkinan terhadap gangguan pertumbuhan dan perkembangan janin, melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), persalinan prematur dan dapat meningkatkan risiko anemia pada ibu hamil. Hal tersebut dapat menimbulkan risiko untuk menghasilkan APGAR skor yang rendah terhadap bayi baru lahir (Abdallah, Joho and Yahaya, 2021).

Penelitian Septimar, *et al.*, 2020, menyebutkan bahwa status gizi ibu hamil dapat berhubungan dengan APGAR skor pada bayi yang baru dilahirkan terutama status gizi yang dikelompokkan sebagai gizi berlebih selama masa kehamilan yang mana akan meningkatkan risiko yang berkaitan terhadap timbulnya penyakit pada ibu hamil seperti diabetes gestational, hipertensi pada kehamilan, malformasi, persalinan preterm, kematian ibu hamil, pre-eklampsia, eklampsia, persalinan secara *sectio caesaria* (SC) dan perdarahan setelah melahirkan sehingga dapat memengaruhi terhadap penilaian APGAR skor pada bayi baru lahir (Septimar, Rustami and Wibisono, 2020).

Faktor lainnya yang dapat memengaruhi nilai APGAR skor pada bayi baru lahir ialah riwayat pemeriksaan kehamilan, status kesehatan ibu hamil, pola hidup ibu hamil dan jenis persalinan ibu hamil (Abdallah, Joho and Yahaya, 2021; Quansah *et al.*, 2019).

1.5.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh status IMT sebelum kehamilan dan peningkatan BB selama kehamilan terhadap APGAR skor bayi baru lahir di RS Unggul Karsa Medika Bandung pada periode Januari – Desember 2021.